

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING*
TERHADAP HASIL BELAJAR PKn KELAS XI SMA N 2 BENAI
KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh:

Renata Masrani ¹⁾, Hambali ²⁾, Sri Erlinda ³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi PKn Universitas Riau

²⁾Dosen Program Studi PKn Universitas Riau

E-mail : renataEuybiih@gmail.com

Hp 081276487593

ABSTRACT

This research of background overshadow by the lowering of result learn student becoming final determinant success or failure of a[n] education process. Problem formula is do there is influence of usage of model study of teaching reciprocal to result learn PKN class of XI SMA N 2 Benai. Model study of teaching reciprocal is one of the study model owning benefit so that be tired target through activity of educative participant and autodidact can can explain temuanaya to other party (Ngalim Purwanto 1995:104).

Research result show result of experiment class pretes (class of XI IPS 1) value mean of is 48,70 and control class (class of XI IPS 2) is 48,70. After model study of teaching reciprocal applied, hence class average value of XI IPS 1 becoming 82,6 and class control equal to 71,3. Is later;then evaluated with statistical result of test of t hence obtained by thitung 4,61. Is later;then compared to t tabel with level isn't it ? 5% = n_1+n_2 ?2 dk = assess tabels is 2,00. Thereby result of learning PKN student at compared to higher experiment class of result learn PKN student control class caused by applying of model at Cultural discussion fundamental of Politics Indonesia.

Hypothesis which raised in this research that is " influence model study of teachig reciprocal give influence meaning to result learn PKN class student of XI SMA N 2 Benai can be accepted with trust storey;level 95%.

Keyword : Influence Model Study Of Reciprocal Teaching, Result of learning PKN

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang paling penting bagi setiap bangsa, apalagi pada bangsa yang sedang berkembang dan giat-giatnya membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang berkwalitas dan kreatifitas serta mampu berpikir secara intelektual atau mempunyai wawasan yang luas. Untuk pencapaiannya hasil pendidikan yang diharapkan, tentu tidak terlepas dari system pendidikan yang ada disuatu Negara tersebut. Dan suatu sistem pendidikan juga tak terlepas dari sumber daya manusia yang ada, baik selaku pendidik maupun selaku siswa didik dalam melakukan proses belajar mengajarnya.

Dalam pembelajaran permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu di sekolah dalam beberapa tahun terakhir ini adalah rendahnya aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdampak

terhadap daya saing dan kreatifitas siswa dalam belajar menurun, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai. Untuk meningkatkan mutu pendidikan kita harus memulai dari usaha untuk meningkatkan mutu dan kemampuan dari tenaga pendidiknya (guru) itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari permasalahannya yang sering dijumpai dalam pembelajaran yang mana cara penyajian materi atau bahan terhadap siswa yang efektif dan efisien sering ditemui kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran secara baik.

Untuk mendapatkan metode yang tepat dalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa-siswa didik, diharapkan para guru dapat memahami suatu pengertian yang jelas terhadap metode pembelajaran yang tepat. Metode sebagai alat untuk memcapai tujuan pengajaran, maka perumusan tujuan yang jelas merupakan syarat yang penting bagi seorang guru untuk memperoleh metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Sebagai dasar pemilihan metode harus sesuai dengan jenis kegiatan yang tercakup dalam pelajaran tersebut, sehingga menarik minat murid, mudah dipahami murid dan yang terpenting sekali sesuai dengan kecakapan guru dalam menerapkan metode tersebut.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan, pemakaian metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga diharapkan dapat memotivasi siswa agar terlibat aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan potensi dan daya saing siswa. Oleh karena itu peran guru diharapkan dapat mengembangkan berbagai cara untuk membuat pembelajaran tersebut lebih menyenangkan serta dapat dicerna dengan baik.

Guru harus memiliki keterampilan yang lebih dari siswa agar bisa meningkatkan kualitas siswa dalam menentukan keberhasilan belajar. Dalam proses pembelajaran tak terlepas dari kecakapan seorang guru serta pengalaman yang memadai. Disamping kesabaran, seorang guru juga harus memiliki perasaan yang mampu memilih bahan ajar yang baik untuk perkembangan anak didiknya. Pendekatan-pendekatan terhadap siswa harus juga dilakukan, baik itu pendekatan yang bersifat kuantitatif maupun pendekatan yang bersifat kualitatif yang berusaha menganalisis nilai-nilai, emosi, perasaan dan keunikan lainnya. Dan salah satu cara bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar pada murid-murid dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat.

Ada beberapa strategi dalam proses belajar mengajar, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (1995:5) yang diantaranya adalah:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajaran yang melakukan pentransferan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik serta pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar.

Dengan adanya wacana diatas, seorang pengajar haruslah dapat memberikan pengertian kepada siswa bahwa belajar memiliki beberapa maksud, antara lain:

1. Mengetahui suatu kepandaian, kecakapan atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui.
2. Dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dibuat, baik tingkah laku maupun keterampilan.
3. Mampu mengkombinasikan dua pengetahuan (atau lebih) kedalam suatu pengertian baru, baik keterampilan, pengetahuan, konsep maupun sikap atau tingkah laku.

Dari beberapa maksud dan tujuan belajar tersebut, maka akhir proses pembelajaran yang telah berlangsung diharapkan akan memberikan hasil terhadap siswa didik maupun bagi gurunya itu sendiri, dan hasil belajar tersebut tak terlepas dari proses pembelajaran yang telah terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan disekolah SMA N Benai ditemui gejala-gejala atau fenomena yang mencerninkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran PKn. Dari 27 siswa 15 (55%) kurang aktif dalam proses pembelajaran, 8 (30%) kurang serius dalam mengikuti pelajaran, hanya 3 atau 4 orang siswa yang mau mengajukan dan bertanya didalam proses pelajaran. dan hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dimana faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah dapat dikarenakan cara atau metode pembelajaran yang kurang tepat yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak menarik dan membuat siswa menjadi jenuh sehingga siswa didik tidak termotivasi untuk mendapatkan hasil yang baik. Dari gambaran tersebut, penulis mulai meneliti dan mencari cara dalam meningkatkan hasil belajar siswa didik terutama pada mata pelajaran PKn.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. (Kurikulum, 2006).

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas XI SMA 2 Benai, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas XI SMA 2 Benai, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 2 Benai, Jln. Soekarno Hatta Desa Marsawa, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Agustus 2012 sampai bulan September 2012.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 2 Benai. Kecamatan. Benai. Kabupaten Kuantan Singingi. yaitu sebanyak 4 kelas yang berjumlah 116 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS1 (Eksperimen) dan XI IPS 2 (Kontrol).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan:

- a. Observasi
- b. Dokumentasi
- c. Tes
- d. Lembar Observasi (1. Lembaran Observasi Aktivitas Guru, 2. Lembaran Observasi Aktivitas Siswa)

Teknik Analisa Data

1. Aktivitas Guru

Untuk mengetahui aktivitas guru, dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Total}} \times 100\%$$

Dimana : P = Angka Persentase (Sugiyono, 2009:43)

Dalam menentukan skor aktivitas guru digunakan kriteria sebagai berikut : Sangat Sempurna =5, Sempurna =4, Cukup Sempurna =3, Kurang Sempurna =2, Tidak Sempurna =1. Dengan kategori pengukuran persentase sebagai berikut : 81% - 100% = Sangat sempurna, 61% - 80% = Sempurna, 41% - 60% = Cukup Sempurna, 21% - 40% = Kurang Sempurna, 00% - 20 = Tidak Sempurna (Riduwan, 2010)

Untuk lebih jelasnya pengukuran aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Kategori aktivitas guru

Interval	Persentase	Kategori
37-45	80,1%-100%	Sangat sempurna
28-36	60,1%-80%	Sempurna
19-27	40,1-60%	Cukup sempurna
10-18	20,1%-40%	Kurang sempurna
1-9	0 %-20%	Tidak sempurna

2. Aktivitas Siswa

Untuk mengetahui aktivitas siswa dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = angka persentase

F = frekuensi

N = banyak individu (Budiarto, 2002:25)

Untuk mengetahui analisis data dan untuk mengetahui aktifitas siswa maka digunakan kriteria sebagai berikut : Dilakukan = 1 Tidak dilakukan = 0. Sehingga apabila siswa melakukan seperti harapan pada semua komponen, maka skor maksimal adalah $(7 \times 27) = 189$, dan skor minimal adalah $(7 \times 0) = 0$.

Skor maksimum = $7 \times 27 = 189$

Skor minimum = $7 \times 0 = 0$

Interval : $\frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{alternatif}} = \frac{189 - 0}{4} = 47,25$

Interval persentase : $\frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah klasifikasi}} = \frac{100\% - 0\%}{4} = 25\%$

Adapun kategori aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Kategori Aktivitas Siswa

Interval	Persentasi	Kategori
141,76 – 189	75% - 100%	Sangat Tinggi
94,26 – 141,75	50% - 75%	Tinggi
47,26 – 94,25	25% - 50%	Rendah
0 – 47,25	0% - 25%	Sangat Rendah

(Alimul, 2007 :90)

3. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dapat diketahui dari daftar hasil belajar siswa. Yang mana interval dan kategori keberhasilannya seperti yang ada pada tabel 3 berikut ini:

Table 3
Interval Dan Kategori Keberhasilan Siswa

Interval nilai	Kategori
87 – 100	Amat Baik
80 – 86	Baik
76 – 79	Cukup
<76	Kurang

Sumber: (Modifikasi Purwanto), 2007

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu Pertemuan pertama di laksanakan pada hari Jumat pada tanggal 27 Agustus 2012 pada jam ke 7-8 dengan materi Budaya Politik, dan pertemuan kedua di laksanakan pada tanggal 3 September 2012 pada jam ke 5-6 dengan materi Sosialisasi Kesadaran Politik pada kelas eksperiment. Sedangkan untuk kelas Kontrol, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 1 September 2012 dan pertemuan kedua pada hari Sabtu 8 September 2012 pada jam ke 5-6 dengan materi yang sama.

Sebelum menerapkan strategi pembelajaran *reciprocal teaching* peneliti melakukan pretes untuk mengetahui kemampuan siswa dengan memberikan soal sebanyak 20 soal terhadap kedua kelas. Adapun hasil pretes kedua kelas adalah sebagai berikut :

a. Hasil pretest kelas eksperimen (XI IPS 1)

Pada pretest dikelas eksperimen, peneliti memberikan pokok bahasan tentang Budaya Politik Indonesia, dengan jumlah soal sebanyak 20 butir yang berbentuk objektif. Adapun hasil pretest dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Distribusi hasil belajar kelas eksperimen (kelas XI IPS 1) pada pretest

No	Interval Skor	Kategori	F	Frekuensi Relatif
1	90 – 100	Amat Baik	-	-
2	70 – 89	Baik	3	11,12%
3	50 – 69	Cukup Baik	12	44,44%
4	0 – 49	Kurang Baik	12	44,44%
Jumlah			27	100

b. Hasil pretest kelas kontrol (XI IPS 2)

Seperti halnya kelas eksperimen, kelas kontrol juga diberikan pretes atas materi Budaya Politik Indonesia, dengan jumlah soal 20 butir yang berbentuk objektif. Adapun hasil pretes kelas kontrol adalah dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4

Distribusi hasil pretes kelas kontrol (XI IPS 1)

No	Interval Skor	Kategori	F	Frekuensi Relatif
1	90 – 100	Amat Baik	-	-
2	70 – 89	Baik	-	-
3	50 – 69	Cukup Baik	13	48,15%
4	0 – 49	Kurang Baik	14	51,85%
Jumlah			27	100 %

c. Penentuan homogenitas

Untuk menentukan apakah varians kedua kelas tersebut berdistribusi sama atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan perbandingan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} , yang diperoleh dengan membandingkan nilai varians terbesar dan terkecil, dan hasil yang didapat adalah 1,19 sedangkan F_{tabel} yaitu 4,00.

Dari hasil pengolahan data lanjutan (lampiran 8) dapat dijelaskan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, ini berarti kedua kelas tersebut yaitu kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 adalah bersifat homogen dan penelitian ini dapat dilanjutkan untuk kedua kelas ini. Hasil ini dapat dilihat juga dalam tabel 5 berikut ini :

Tabel 5

Tes homogenitas kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 1

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
XI IPS 1	66,56	1,19	4,00	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen
XI IPS 2	143,1				

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu 1,19 < 4,00. Ini berarti kedua kelompok tersebut yaitu kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 adalah bersifat homogen, seperti yang dikatakan oleh sugiono (275 : 2010) bahwa apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ kedua varians tersebut adalah homogen.

Setelah hasil pretes diolah dari kedua kelompok tersebut dan mendapatkan hasil yang homogen, ini berarti penelitian dapat dilanjutkan dimana siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* sedangkan siswa kelas XI IPS 2 dijadikan sebagai kelas kontrol dan diberikan perlakuan seperti proses belajar mengajar biasa dengan model pembelajaran konvensional.

Perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Reciprocal Teaching*.

Reciprocal Teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. Selain agar pembelajaran tersebut tercapai, model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri (Faishol, 2010).

Adapun Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini sebagai berikut:

1. Pemodelan Guru
Guru bertindak sebagai model menjelaskan keempat strategi dalam *reciprocal teaching* yaitu merangkum, membuat pertanyaan, prediksi, dan mengklarifikasi.
2. Praktek siswa
Guru meminta siswa mempraktekkan strategi tersebut.
3. Diskusi Kelompok
Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok siswa, awalnya guru memimpin diskusi tapi selanjutnya siswalah yang memimpin diskusi dan mempraktekkan strategi tersebut.
4. Diskusi Kelas
Selama siswa mempraktekkan keempat strategi tersebut, guru memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Selanjutnya peneliti membuat lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa pada kelas eksperimen sebanyak 2 kali pertemuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Hasil observasi aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru pada kelas eksperimen yang dilakukan selama 2 kali pertemuan yakni pertemuan 1 pada tanggal 27 Agustus 2012, dan pertemuan 2 pada tanggal 3 September 2012, dapat dilihat dalam tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Aktivitas guru dalam proses pembelajaran kelas eksperimen

No	Aktifitas yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata	
		Skor	%	skor	%	Skor	%
1	Guru menjelaskan keempat strategi dalam reciprocal teaching yaitu merangkum, membuat pertanyaan, memprediksi dan mengklarifikasi.	4	80	4	80	4	80

2	Guru meminta siswa untuk merangkum materi pelajaran.	4	80	5	100	4,5	90
3	Guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan yang dapat ditanyakan dari apa yang dibaca dan menyakinkan dapat menjawab pertanyaan tersebut.	4	80	5	100	4,5	90
4	Guru meminta siswa untuk mengklarifikasi atas materi yang kurang jelas atau tidak masuk akal.	4	80	4	80	4	80
5	Guru meminta siswa untuk memprediksi atau menduga apa yang mungkin dibahas oleh siswa	3	60	3	60	3	60
6	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok	5	100	5	100	5	100
7	Guru awalnya memimpin diskusi, kemudian dilanjutkan oleh siswa	4	80	4	80	4	80
8	Guru memberikan penilaian kepada siswa selama diskusi berlangsung.	4	80	4	80	4	80
Skor Aktivitas Guru=>		32	80	34	85	33	82,5
klasifikasi =>		Sempurna		Sangat Sempurna		Sangat Sempurna	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dalam satu lembar observasi aktivitas guru yang menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Persentase aktivitas guru selama melaksanakan model pembelajaran *reciprocal teaching* adalah 80 % dengan kategori "Sempurna" dan 85% dengan Kategori "Sangat Sempurna". Adapun rata-rata aktifitas guru kelas eksperimen selama melakukan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* termasuk kategori " Sangat Tinggi".

2. Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Aktivitas siwa kelas eksperimen

NO	Aktivitas yang diamati	Siklus					
		Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Siswa mendengarkan aktifitas guru	25	92,6	27	100	26	96,3
2	Siswa merangkum materi pelajaran	26	96,3	27	100	26	98,15
3	Siswa membuat pertanyaan tentang materi	27	100	27	100	27	100
4	Siswa mengklarifikasi materi yang tidak jelas atau tidak masuk akal	7	25,9	15	55,55	11	40,72

5	Siswa memprediksi atau menduga apa yang akan dibahas	12	44,44	22	81,48	17	63,14
6	Siswa membentuk kelompok	27	100	27	100	27	100
7	Siswa melanjutkan diskusi yang telah dipimpin oleh guru	27	100	27	100	27	100
JUMLAH		151	79,90	172	91	161,5	85,45
KLASIFIKASI		Sangat Tinggi		Sangat Tinggi		Sangat Tinggi	

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa kelas eksperimen selama melakukan model pembelajaran *reciprocal teaching* termasuk kategori ” Tinggi dan Sangat Tinggi” pada pertemuan pertama dengan total skor 151 atau 79,90%, dan pertemuan kedua dengan total skor 172 atau 91,00% dari keseluruhan aktivitas yang dilaksanakan. Adapun rata-rata aktifitas siswa kelas eksperimen selama melakukan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* termasuk kategori”Sangat Tinggi”.

Setelah selesai menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, maka peneliti melakukan postes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn dengan menggunakan soal sebanyak 20 soal dalam bentuk pilihan ganda. Adapun hasil kelas postes kedua kelas adalah sebagai berikut :

1. Hasil postes kelas eksperimen

Pada postes kelas eksperimen, peneliti memberikan pokok bahasan tentang penjelasan Budaya Politik Indonesia dengan jumlah soal sebanyak 20 soal yang berbentuk objektif. Adapun distribusi hasil belajar kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Distribusi hasil belajar kelas eksperimen (kelas IPS 1) pada postes

No	Interval Skor	Kategori	F	Frekuensi Relatif
1	90 – 100	Amat Baik	19	70,37%
2	70 – 89	Baik	5	18,52%
3	50 – 69	Cukup Baik	3	11,11%
4	0 – 49	Kurang Baik	-	-
Jumlah			27	100

2. Hasil postes kelas kontrol

Pada postes kelas kontrol, peneliti memberikan pokok bahasan tentang Budaya Politik Indonesia. Jumlah soal pada postes ini adalah sebanyak 20 soal yang berbentuk objektif. Adapun hasil postes kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Distribusi hasil belajar kelas kontrol (kelas XI IPS 2) pada post tes

No	Interval Skor	Kategori	F	Frekuensi Relatif
1	90 – 100	Amat Baik	6	22,22%
2	70 – 89	Baik	12	44,44%
3	50 – 69	Cukup Baik	9	33,33%
4	0 – 49	Kurang Baik	-	-
Jumlah			27	100 %

3. Penentuan uji homogenitas postes

Untuk menentukan apakah varians kedua kelompok berdistribusi sama atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan perbandingan antara uji F_{hitung} - F_{tabel} yang diperoleh dengan cara membandingkan nilai varians besar dengan nilai varians kecil, dan hasilnya adalah 1,57 kemudian didapat F_{tabel} yaitu 4,00

Dari hasil pengolahan data lanjutan (lampiran 10) dapat dijelaskan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,57 < 4,00$ ini berarti kedua kelas tersebut bersifat homogen. karena varians kelompok adalah homogen maka untuk menentukan ada tidaknya perbedaan menggunakan uji beda 2 sampel terpisah dengan varians sama. Adapun hasil uji homogenitas pada pos tes ini dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini :

Tabel 10
Uji Homogenitas Pos Tes Kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
XI IPS 1	104,56	1,57	4,00	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen
XI IPS 2	66,5				

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,57 < 4,00$ ini berarti kedua kelompok tersebut yaitu kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 adalah bersifat homogen.

4. Menentukan uji beda terhitung distribusi student.

Hasil t_{hitung} sebesar 4,61 (lampiran11), kemudian dikonfirmasi dengan t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 5% (α) = $dk = n_1 + n_2 - 2$ maka diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,00. $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,61 > 2,00$. Artinya hasil belajar dari kedua kelas yang menggunakan model pembelajaran yang berbeda memiliki perbedaan hasil belajar siswa yang dipercaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah disebabkan oleh adanya perbedaan dalam menggunakan model pembelajaran, yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dengan pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan model *reciprocal teaching*. Apabila dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar kelas yang menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* itu 82,6 sedangkan nilai rata-rata pada kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* yaitu 71,3.

5. Pengujian Hipotesis

Tujuan diberikannya pos tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas XI IPS SMA N 2 Benai. Hasil postes kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11
Hasil Analisis Pos Tes

Kelas	N	\bar{X}	S^2	Hasil
Kelas Eksperimen	27	82,6	104,56	T_{hitung} 4,61
Kelas Kontrol	27	71,3	66,5	T_{tabel} 2,00

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa perhitungan statistik uji t , nilai $t_{hitung} = 4,61$ kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk $dk = n_1 + n_2 - 2$ maka $27 + 27 - 2 = 52$ dengan taraf signifikan (α)=5%, apabila dikonsultasikan dengan tabel t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,61 > 2,00$, hal ini

berarti hipotesis yang berbunyi "dengan penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas XI IPS SMA N 2 Benai" diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* mengalami peningkatan hasil belajar dari rata-rata 48,70 menjadi 82,6. Sedangkan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* nilai rata-ratanya dari 48,70 naik menjadi 71,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar kelas kontrol.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas XI IPS SMA N 2 Benai, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Aktifitas guru dalam penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* yaitu pada pertemuan pertama adalah 80% dengan kategori "Sempurna", sampai ke pertemuan yang kedua adalah 100% dengan kategori "Sangat Sempurna". Kemudian untuk mengetahui tingkat aktifitas guru yang kedua diperoleh sebesar 85% dengan kategori "Sangat Sempurna". Aktifitas belajar siswa kelas eksperimen terjadi peningkatan pada pertemuan pertama adalah 79,90% dengan kategori "Sangat Tinggi", sampai ke pertemuan yang kedua adalah 91,00% dengan kategori "Sangat Tinggi". Kemudian untuk mengetahui peningkatan aktifitas siswa mulai pertemuan pertama dan kedua, diperoleh sebesar 85,45% dengan kategori "Sangat Sempurna".
2. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan, yang sebelumnya pada hasil pre tes pertama adalah 48,70 dengan nilai varians kelas adalah 170,1. Dan hasil belajar post tes kelas eksperimen setelah pengolahan lanjutan adalah 82,6 dengan nilai varians kelas adalah 104,56.
3. Berdasarkan analisis uji t diketahui nilai kedua (kelas eksperimen dan kontrol) adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,61 > 2,00$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu "terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran PKN kelas XI IPS SMA N 2 Benai" dapat diterima.

Saran

Adapun saran penulis antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan keadaan siswa yang sifatnya dapat memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKN,

2. Kepada para peneliti selanjutnya, kiranya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan yang serupa dimasa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi N. (2011) *Model Reciprocal Teaching*. Tersedia di: <http://noviansangpendiam.blogspot.com>.diakses tanggal 03/03/2012.
- Alim, BM. (2009). *Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak*. Tersedia di: <http://www.psikologozone.com>.diakses tanggal 18/03/2011.
- Anonym. (2008). *Aktivitas dan prestasi belajar anak*. Tersedia di: <http://www.psokologozone.com>.diakses tanggal 05/03/2012.
- Arikunto, Suharsimi,2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT.Bumi Aksara Jakarta.
- Azis. B. (2008). *Keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia melalui Reciprocal Teaching pada siswa kelas XI MA Darul Ulum Ammesangeng Kabupaten Maros*. Lentera Pendidikan, ISSN 1979-689, volume 1 nomor 1. Tersedia di:<http://jurnaljpi.files.wordpress.com>.diakses tanggal 05/03/2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,Reneka Cipta. Jakarta.
- Edison, Ahmad dkk. 2006. *Jurnal PPKn dan Hukum*. FKIP UR Pekanbaru: Labor PPKn.
- Faisol, A. (2010) *Reciprocal Teaching*. Tersedia di:<http://faizmatematika.blogspot.com>.diakses tanggal 05/03/2012.
- Hamalik, Oemar.2004. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lie, Anita,2004. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- Pelincsar, A, S, Brown A, L. (1984). *Reciprocal Teaching of Comprehension Monitoring activities*. Cognition and Intructions 1 (2) 117-175.
- Purwanto, Ngalim, 2004. *Psikologi Pedidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rochman, Natawijaya,2002, *Sistem Pengajaran dan Penilaian Hasil Belajar*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sadirman, 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Prees, Jakarta
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* :Kencana, 2007 Jakarta
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT remaja Rosdakarya. Bandung.
- Undang-undang Refublik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.2003. Depdiknas, Jakarta